

Intensitas Penggunaan Bahasa Daerah pada Paragraf Narasi Siswa Kelas IV SDN 017 Marangkayu

Nur Rahmi Aida, Juhairiah, Arsinah

¹²³Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

E-mail: rahmybintidaud17@gmail.com, juhairiah@gmail.com, arsianahsadar8@gmail.com

*Corresponding Author e-mail: rahmybintidaud17@gmail.com

*Corresponding Author: Nur Rahmi Aida

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan intensitas penggunaan bahasa daerah Bugis dalam paragraf narasi siswa kelas IV SDN 017 Marangkayu. Penelitian berangkat dari kondisi masyarakat Santan Tengah yang menggunakan bahasa Bugis dalam kehidupan sehari-hari, sementara bahasa Indonesia digunakan dalam kegiatan belajar formal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas I dan IV, serta tiga siswa kelas IV, dan dokumentasi 25 tugas narasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis meliputi reduksi data, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan. Hasil dokumentasi menunjukkan 20 dari 25 tulisan memuat unsur bahasa Bugis, empat tulisan tidak memuat unsur tersebut, dan satu tulisan tidak terbaca. Unsur yang muncul berupa kosakata Bugis, bentuk berimbuhan, serta pola atau partikel lokal yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Dalam pengodean skripsi, seluruh tulisan yang memuat bahasa Bugis dikategorikan berintensitas rendah. Wawancara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Bugis lebih menonjol dalam percakapan lisan dan kegiatan menceritakan ulang daripada dalam tulisan yang dikerjakan dengan waktu lebih panjang. Temuan ini menggambarkan perbedaan penggunaan bahasa menurut konteks dan moda komunikasi, bukan ukuran kemampuan berbahasa siswa secara umum.

Kata kunci: bahasa Bugis, bahasa daerah, paragraf narasi, siswa sekolah dasar

Abstract

This study describes the intensity of Bugis language use in narrative paragraphs written by fourth-grade students at SDN 017 Marangkayu. The study was motivated by the use of Bugis in everyday communication in Santan Tengah, while Indonesian is used in formal classroom activities. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through passive-participant observation, interviews with the principal, first- and fourth-grade teachers, and three fourth-grade students, and documentation of 25 narrative assignments. Source and method triangulation were used to check credibility. Analysis involved data reduction, narrative display, and conclusion drawing. The written assignments showed Bugis elements in 20 of the 25 texts; four texts contained no such elements, and one was illegible. The elements included Bugis vocabulary, affixed forms, and local particles or sentence patterns mixed with Indonesian. In the thesis coding, all texts containing Bugis were classified as having low intensity. Interviews indicated that Bugis was more prominent in oral interaction and retelling than in written work completed with more time. These findings

describe variation in language use across communicative contexts and modes; they do not measure students' overall language proficiency.

Keywords: Bugis language, regional language, narrative paragraph, elementary students

A. Pendahuluan

Bahasa daerah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan identitas masyarakat. Di sekolah dasar, bahasa daerah dapat berfungsi sebagai bahasa komunikasi di lingkungan sekitar, sedangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional dan bahasa pengantar dalam pembelajaran. Kedua bahasa hadir dalam ruang sosial yang saling berdekatan. Kebijakan kebahasaan nasional mengatur pembinaan dan perlindungan bahasa daerah sekaligus penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah resmi (Pemerintah Republik Indonesia, 2009, 2014, 2019). Karena itu, penggunaan bahasa daerah di sekolah perlu dipahami sesuai konteksnya, termasuk ketika siswa menulis dalam bahasa Indonesia.

SDN 017 Marangkayu berada di Desa Santan Tengah, Kecamatan Marangkayu, Kabupaten Kutai Kartanegara. Masyarakat di lingkungan sekolah banyak menggunakan bahasa Bugis dalam komunikasi sehari-hari. Hasil observasi awal dalam penelitian menunjukkan bahwa bahasa Bugis digunakan dalam interaksi antarsiswa dan antara siswa dengan warga sekolah, terutama di luar kegiatan pembelajaran formal. Bahasa daerah juga dipakai sebagian guru untuk membantu pemahaman siswa pada kelas awal. Kontak rutin tersebut berpotensi terbawa ke dalam tulisan, sebab pengalaman berbahasa dan lingkungan sosial berhubungan dengan pilihan kosakata serta bentuk kalimat penulis (Chaer & Agustina, 2010; Chaer, 2014; Rosidi, 1999).

Paragraf narasi menyampaikan rangkaian peristiwa secara kronologis. Penulis perlu memilih kosakata dan menyusun kalimat agar pengalaman dapat dipahami pembaca (Keraf, 2010; Dalman, 2016; Tarigan, 2009). Dalam pembelajaran sekolah dasar, tugas narasi memberi ruang bagi siswa untuk menceritakan pengalaman yang dekat dengan kehidupannya (Solchan et al., 2009; Okrifianty, 2021; Yulianto, 2017). Namun, jika siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari, mereka mungkin memasukkan kosakata atau pola lokal ketika belum menemukan padanan bahasa Indonesia yang sesuai.

Penelitian terdahulu telah membahas penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dan keterampilan bahasa. Rahman (2019) mengkaji hubungan intensitas bahasa daerah dengan hasil belajar bahasa Indonesia; Sitohang (2017) membahas bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di kelas rendah; dan Astriani (2021) menelaah penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian tentang teks narasi juga mengkaji kesalahan kebahasaan pada tulisan siswa (Naziroh, 2018), sedangkan Saman (2018) meneliti kemampuan menulis narasi. Studi lain menyoroti pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap perkembangan bahasa anak (Nurlaila, 2016). Penelitian ini berfokus secara khusus pada unsur bahasa Bugis dalam tulisan narasi siswa kelas IV di SDN 017 Marangkayu, sebuah konteks lokal yang belum tercakup oleh penelitian-penelitian tersebut.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan intensitas penggunaan bahasa Bugis pada paragraf narasi siswa kelas IV SDN 017 Marangkayu, serta menjelaskan konteks yang berkaitan dengan kemunculan unsur tersebut. Kajian ini diharapkan memberi gambaran bagi guru tentang penggunaan bahasa siswa dalam tulisan, sekaligus

membantu merancang pembelajaran bahasa Indonesia yang menghargai latar bahasa daerah siswa.

B. Tinjauan Pustaka

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan penanda kehidupan budaya suatu kelompok. Keberadaannya dapat berjalan berdampingan dengan bahasa Indonesia. Dalam praktik bilingual, pilihan bahasa dipengaruhi lawan bicara, tujuan komunikasi, dan situasi penggunaan (Chaer & Agustina, 2010; Rosidi, 1999). Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 menempatkan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa daerah sebagai bagian dari kebijakan kebahasaan. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 juga mengatur fungsi dan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks resmi. Kerangka ini mendukung pendekatan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan bahasa Indonesia tanpa mengabaikan bahasa daerah siswa (Hanafi, 2009; Zid & Sjaf, 2009).

Narasi merupakan tulisan yang mengisahkan peristiwa melalui urutan waktu dan hubungan antarkejadian (Keraf, 2010; Wiyanto, 2006). Keterampilan menulis narasi berkembang melalui latihan memilih kata, menyusun kalimat, dan mengorganisasi gagasan (Anshari, 2015; Munirah, 2019; Firman, 2018). Pada jenjang sekolah dasar, pengalaman sehari-hari dapat menjadi bahan cerita yang akrab bagi siswa (Atmazaki, 2007; Yulianto, 2017). Penggunaan unsur bahasa daerah dalam karangan dapat muncul ketika siswa mempertahankan istilah lokal atau belum menemukan padanan yang tepat. Analisis tulisan perlu membedakan kosakata daerah, bentuk morfologis, partikel, dan pola kalimat agar campur bahasa tidak hanya dinilai dari satu kata yang kebetulan serupa (Chaer, 2014; Dalman, 2016; Tarigan, 2009).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan berbahasa dapat berhubungan dengan kegiatan belajar bahasa Indonesia. Penelitian di sekolah dasar menelaah penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran (Astriani, 2021; Sitohang, 2017), sementara Rahman (2019) menguji intensitas penggunaan bahasa daerah dan hasil belajar. Nurlaila (2016) membahas perkembangan bahasa anak dalam konteks penggunaan bahasa daerah. Pada keterampilan menulis, Saman (2018) meneliti kemampuan menulis narasi dan Naziroh (2018) menganalisis kesalahan berbahasa dalam teks narasi. Hasil-hasil tersebut menjadi pijakan untuk mengamati tulisan siswa dalam konteks penggunaan bahasa Bugis di Marangkayu. Penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak menguji hubungan sebab-akibat atau kemampuan bahasa secara menyeluruh.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di SDN 017 Marangkayu, Desa Santan Tengah, Kecamatan Marangkayu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Pengumpulan data lapangan berlangsung pada September 2022 setelah observasi awal pada Juni 2022. Subjek penelitian adalah satu kelas IV yang terdiri atas 25 siswa. Data utama berupa tugas paragraf narasi siswa, sedangkan data pendukung diperoleh dari observasi dan wawancara. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan penggunaan bahasa dalam konteks alami tanpa perlakuan eksperimen (Sugiyono, 2018a, 2018b).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif terhadap interaksi di lingkungan sekolah, dokumentasi 25 tugas narasi bertema liburan sekolah, serta wawancara terstruktur dengan kepala sekolah, guru kelas I dan IV, dan tiga siswa kelas IV. Wawancara membahas penggunaan bahasa Bugis di sekolah, kegiatan menulis, dan kesulitan memilih padanan bahasa Indonesia. Kredibilitas data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan keterangan informan, catatan observasi, dan dokumen tulisan siswa (Mukhtazar, 2020).

Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Pada setiap tulisan, peneliti mengidentifikasi kosakata Bugis, bentuk berimbuhan, partikel lokal, serta pola kalimat yang dicatat sebagai unsur bahasa daerah dalam skripsi. Pengelompokan intensitas mengikuti pengodean penelitian asal: tinggi apabila lebih dari tiga unsur muncul pada tiap kalimat, sedang apabila terdapat dua sampai tiga unsur pada tiap kalimat, dan rendah apabila unsur muncul terbatas pada kalimat tertentu. Karena satu tulisan tidak terbaca, hasil disajikan terpisah antara tulisan yang memuat unsur Bugis, tulisan tanpa unsur yang teridentifikasi, dan tulisan tidak terbaca. Persentase dihitung dari jumlah siswa dalam kelas ($N = 25$).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Penggunaan Bahasa Bugis di Lingkungan Sekolah

Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa bahasa Bugis digunakan secara luas dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah, terutama saat siswa berinteraksi di luar pembelajaran formal. Kepala sekolah dan guru menjelaskan bahwa bahasa daerah membantu komunikasi dengan siswa dan orang tua, khususnya ketika sebagian orang tua lebih nyaman menggunakan bahasa Bugis. Guru kelas I juga menggunakan bahasa Bugis sesekali untuk menjelaskan instruksi kepada siswa yang belum memahami bahasa Indonesia. Di kelas IV, pembelajaran umumnya berlangsung dalam bahasa Indonesia, tetapi percakapan antarsiswa dan beberapa ungkapan spontan masih memuat unsur Bugis.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Bugis memiliki fungsi komunikatif dan menjadi sumber pengalaman bahasa siswa. Penggunaannya tidak serta-merta menunjukkan kekeliruan; maknanya bergantung pada tujuan dan situasi tutur. Pada tugas bahasa Indonesia, guru tetap perlu membantu siswa menemukan padanan bahasa Indonesia yang tepat sambil mengenali istilah budaya yang tidak selalu memiliki terjemahan langsung. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa daerah merupakan bagian dari kekayaan bahasa yang perlu dibina dan dilindungi (Pemerintah Republik Indonesia, 2014; Rosidi, 1999).

2. Unsur Bahasa Bugis dalam Paragraf Narasi

Dari 25 tugas narasi, skripsi mencatat 20 tulisan memuat unsur bahasa Bugis, empat tulisan tidak memuat unsur yang teridentifikasi, dan satu tulisan tidak terbaca. Dengan demikian, 80% dari seluruh kelas memiliki bukti unsur bahasa Bugis dalam tulisan, 16% tidak menunjukkan unsur tersebut, dan 4% tidak dapat dinilai karena tulisan tidak terbaca. Pada 20 tulisan yang memuat unsur Bugis, jumlah unsur yang dicatat berkisar antara satu sampai tujuh. Bentuk yang ditemukan mencakup kosakata lokal, seperti

pallengngo, ugi, massawi, maddomeng, dan wisang; imbuhan atau partikel seperti -ka, -ki, dan -we; serta bentuk campuran dalam kalimat berbahasa Indonesia.

Contoh pada dokumen siswa antara lain “Saya sebenarnya kesana mauka lihat kakakku wisuda” dan “Saya membantu amboku massawi”. Dalam contoh tersebut, unsur lokal muncul di tengah struktur kalimat bahasa Indonesia. Sebagian kosakata merujuk pada kegiatan atau benda yang dekat dengan lingkungan siswa, misalnya permainan, pekerjaan, atau pengalaman keluarga. Guru kelas IV juga menyampaikan bahwa penggunaan bahasa Bugis lebih banyak terlihat pada topik yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat setempat. Temuan ini selaras dengan kajian sosiolinguistik yang menempatkan pilihan bahasa dalam kaitan dengan lingkungan, lawan bicara, dan pengalaman penutur (Chaer & Agustina, 2010; Hanafi, 2009; Suparta & Kardana, 2017).

Tabel 1. Kehadiran Unsur Bahasa Bugis dalam Tugas Narasi Siswa

Status tulisan	Jumlah siswa	Persentase
Memuat unsur bahasa Bugis	20	80%
Tidak memuat unsur yang teridentifikasi	4	16%
Tidak terbaca	1	4%
Jumlah	25	100%

Catatan. Persentase dihitung dari 25 siswa; satu tulisan tidak terbaca dan tidak dimasukkan ke dalam penilaian keberadaan unsur bahasa. Sumber: dokumentasi tugas narasi dalam Aida (2022).

3. Intensitas dan Konteks Penggunaan

Berdasarkan pengelompokan dalam skripsi, seluruh tulisan yang memuat unsur Bugis dikategorikan berintensitas rendah. Unsur bahasa daerah ditemukan terselip di antara kalimat berbahasa Indonesia dan tidak muncul merata pada setiap kalimat. Hasil ini perlu dibaca sesuai batas analisis: kategori tersebut menggambarkan sebaran unsur bahasa Bugis di dalam tugas yang dianalisis, bukan kemampuan siswa menulis bahasa Indonesia secara umum. Catatan skripsi memuat rentang satu sampai tujuh unsur per tulisan, sehingga pelaporan jumlah unsur membantu pembaca melihat variasi di balik satu label kategori.

Wawancara memberi konteks terhadap temuan tulisan. Guru menyatakan bahwa unsur Bugis lebih sering muncul ketika siswa menceritakan pengalaman secara lisan atau mengulang cerita tanpa melihat catatan. Sebaliknya, tulisan yang dikerjakan dengan waktu lebih panjang, termasuk tugas rumah, cenderung memuat lebih sedikit unsur bahasa daerah. Beberapa siswa juga menyebut kesulitan mencari padanan bahasa Indonesia untuk kata yang biasa mereka gunakan di rumah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa moda komunikasi, waktu untuk merencanakan tulisan, topik, dan dukungan keluarga berkaitan dengan pilihan bahasa yang tampak pada tugas. Karena penelitian ini bersifat deskriptif, hubungan tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai sebab-akibat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang membahas bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di kelas awal dan pengaruh lingkungan berbahasa terhadap proses belajar bahasa Indonesia (Astriani, 2021; Rahman, 2019; Sitohang, 2017). Penelitian Nurlaila (2016) juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks perkembangan bahasa anak. Pada aspek narasi, hasil ini melengkapi kajian tentang keterampilan menulis

dan analisis teks naratif (Saman, 2018; Naziroh, 2018; Okrifianty, 2021). Kontribusi penelitian terletak pada deskripsi unsur Bugis di tulisan siswa kelas IV dalam lingkungan masyarakat Bugis di Santan Tengah, bukan pada generalisasi untuk sekolah lain.

Implikasi pembelajaran yang dapat ditarik ialah guru dapat membandingkan kosakata Bugis dan padanan bahasa Indonesia melalui konteks cerita siswa. Siswa dapat diminta menandai istilah lokal, mendiskusikan maknanya, lalu memilih apakah istilah tersebut dipertahankan dengan penjelasan atau diganti dengan padanan bahasa Indonesia. Latihan seperti ini menjaga isi pengalaman siswa sekaligus mengembangkan kesadaran pilihan kata dan penyuntingan tulisan (Anshari, 2015; Munirah, 2019; Tarigan, 2009).

E. Kesimpulan

Paragraf narasi siswa kelas IV SDN 017 Marangkayu menunjukkan penggunaan bahasa Bugis yang terbatas dalam tulisan, meskipun bahasa Bugis banyak digunakan dalam interaksi lisan di lingkungan sekolah. Dari 25 tugas, 20 memuat unsur Bugis, empat tidak memuat unsur yang teridentifikasi, dan satu tidak terbaca. Unsur tersebut berupa kosakata, bentuk berimbuhan atau partikel lokal, serta pola campuran dalam kalimat bahasa Indonesia. Dalam pengodean skripsi, seluruh tulisan yang memuat unsur Bugis masuk kategori intensitas rendah karena unsur tersebut muncul secara terbatas dan tidak merata. Wawancara menunjukkan kemunculan yang lebih kuat pada penceritaan lisan dibandingkan tulisan yang mendapat waktu pengerjaan lebih panjang. Guru dapat memanfaatkan pengalaman berbahasa siswa untuk latihan membandingkan kosakata, memilih padanan, dan menyunting narasi. Temuan terbatas pada satu kelas dan satu sekolah; penelitian lanjutan dapat memakai rubrik pengodean yang lebih rinci serta menguji konsistensi antarpemilai.

Referensi

- Anshari. (2015). *Pengembangan menulis paragraf*. Deepublish.
- Astriani, I. D. (2021). *Analisis penggunaan bahasa daerah Bengkulu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SDN 58 Kota Bengkulu* [Skripsi, IAIN Bengkulu].
- Atmazaki. (2007). *Ilmu sastra: Teori dan terapan*. Universitas Negeri Padang Press.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Dalman. (2016). *Keterampilan menulis*. RajaGrafindo Persada.
- Firman. (2018). *Terampil menulis karya ilmiah*. Aksara Timur.
- Hanafi, N. (2009). Bahasa daerah sebagai aset nasional bangsa. *Mabasan*, 3(1), 107–119. <https://doi.org/10.62107/mab.v3i1.104>
- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan narasi*. Gramedia.
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur penelitian pendidikan*. Absolute Media.
- Munirah. (2019). *Pengembangan keterampilan menulis paragraf*. Deepublish.
- Naziroh, H. (2018). *Analisis kesalahan berbahasa teks narasi kelas VII MTsN 2 Mataram* [Skripsi, Universitas Mataram].
- Nurlaila, M. (2016). Pengaruh bahasa daerah (Ciacia) terhadap perkembangan Bahasa Indonesia anak usia 2 sampai 6 tahun di Desa Holimombo Jaya. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2). <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i2.3801>

- Okrifianty, E. (2021). *Kemampuan menulis narasi di sekolah dasar*. CV Jejak.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38661/uu-no-24-tahun-2009>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia*.
- Rahman, A. (2019). *Pengaruh intensitas penggunaan bahasa daerah terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai Timur* [Skripsi, UIN Alauddin Makassar].
- Rosidi, A. (1999). *Bahasa Nusantara: Suatu pemetaan awal*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Saman, H. (2018). *Pengaruh media lingkungan terhadap kemampuan menulis narasi kelas IV SD Negeri 3 Suwawa Kabupaten Bone Bolango* [Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo].
- Sitohang, M. (2017). Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di kelas rendah sekolah dasar di Kota Palangkaraya. *Suar Betang*, 12(2), 130.
- Solchan, T. W., et al. (2009). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2018a). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018b). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-27)*. Alfabeta.
- Suparta, I. M., & Kardana, I. N. (2017). Pemakaian bahasa oleh masyarakat Bugis di Desa Senganan, Tabanan, Bali. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 1(1), 21–31. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.1.1.214>
- Tarigan, D. (2009). *Membina keterampilan menulis paragraf dan pengembangannya*. Angkasa.
- Wiyanto, A. (2006). *Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk SMA & MA*. Grasindo.
- Yulianto, W. E. (2017). *Menulis paragraf narasi*. Universitas Mulawarman.
- Zid, M., & Sjaf, S. (2009). Sejarah perkembangan desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan. *Lontar: Jurnal Sejarah*, 6(2), 38–53.